



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Analisis kebutuhan kepemimpinan pembelajaran di sekolah menengah pertama

Sulastrri Sulastrri, Nellitawati Nellitawati, Nelfia Adi, Syahril Syahril

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sep 06th, 2022

Revised Oct 06th, 2022

Accepted Nov 26st, 2022

Keyword:

Kepemimpinan pembelajaran,
Sekolah menengah pertama

ABSTRACT

Penelitian ini analisis kebutuhan kepemimpinan pembelajaran di SMP Kota Padang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang maksimalnya pelaksanaan kepemimpinan pembelajaran di SMP. Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendapatkan data tentang kepemimpinan pembelajaran dalam hal: 1) merumuskan visi dan misi; 2) pembelajaran terintegrasi dengan kurikulum; 3) pembinaan dan pengembangan staf dan 4) menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi tersebar pada 12 Kabupaten dan 7 Kota di Sumatera Barat yang diambil menggunakan teknik *puposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket model skala *Likert*, data diolah dengan rumus *mean*. Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemimpinan pembelajaran yang dilihat berdasarkan indikator: (a) merumuskan visi dan misi dengan skor rata-rata 4,4 pada persentase 88%; (b) pembelajaran terintegrasi dengan kurikulum dengan skor rata-rata 4,1 berada pada persentase 82%; (c) pembinaan dan pengembangan staf dengan skor rata-rata 4,2 berada pada persentase 84% dan (d) menciptakan iklim sekolah yang kondusif dengan skor rata-rata 4,3 berada pada persentase 86%. Hal ini membuktikan bahwa kepemimpinan pembelajaran sangat dibutuhkan di lingkungan SMP se-Sumatera Barat dengan perolehan skor rata-rata 4,25 yang berada pada persentase 85%.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Sulastrri Sulastrri

Universitas Negeri Padang

Email: sulastrri_aip@fip.unp.ac.id

Pendahuluan

Kepala sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin sekolah yaitu tempat dimana diselenggarakan proses pembelajaran atau tempat terjadinya suatu interaksi antara guru dan guru, guru dan pegawai serta guru dan peserta didik yang menerima pembelajaran. Namun pada kenyataannya hal tersebut tidaklah terjadi sesuai dengan apa yang ada di teori. Salah satu isu yang sering kita dengar dan secara langsung dapat dilihat di lapangan bahwa belum semua kepala sekolah dapat menjalankan tugas dan kewajibannya secara maksimal, hal tersebut terbukti dengan masih susahnya kepala sekolah untuk menggerakkan dan mempengaruhi gurunya supaya sadar akan kewajiban yang mereka miliki, seperti masih ada beberapa guru yang kurang paham dengan visi dan misi sekolah, kurang sesuaianya perangkat yang dibuat dengan panduan yang ada di dalam kurikulum, masih kurangnya semangat pada saat menjalankan tugas, dan masih kurang terbangunnya iklim sekolah yang kondusif, Heck & Ronald (1990).. Pada dasarnya, kata memimpin sering kita dengar dengan istilah *leadership*, yaitu kemampuan seseorang untuk menggerakkan orang lain dalam hal ini semua warga sekolah untuk dapat melakukan program-program

sekolah yang sudah dirancang sebelumnya, sehingga apa yang menjadi tujuan tersebut dapat terlaksana dengan semaksimal mungkin, Agustina et al (2021). Kepala sekolah merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam menentukan perkembangan sekolah menuju sebuah gerbang kesuksesan. Sebagai guru yang diberikan amanah untuk mengemban tugas tambahan menjadi kepala sekolah (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 6 Tahun 2018), maka sudah seharusnya kepala sekolah memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, mengarahkan, menggerakkan dan membimbing orang-orang yang dipimpinya.

Nellitawati (2014) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu gaya yang dilakuka oleh seorang individu atau kelompok lain yang tergabung dalam suatu sistem atau wadah tertentu untuk mencapai visi, misi dan tujuan yang telah dirancang dan ditetapkan sebelumnya. Kepemimpinan bukanlah hanya sekedar kekuasaan semata. Kepemimpinan merupakan upaya yang harus ditempuh dan dijalankan oleh setiap orang yang diberikan tugas sebagai pemimpin untuk mengelola apa saja yang harus dipimpinya, baik itu manusia yang dipimpinya, sarana dan prasarana kepemimpinan yang dapat menunjang kegiatan sehingga dapat diterima serta mampu membangkitkan semangat kerja, kesadaran dan kesukarelaan untuk bekerja sama dalam upaya mencapai tujuan bersama dari suatu lembaga atau instansi, Suparman (2019). Sebagai pemimpin tugas kepala sekolah sangatlah kompleks diantaranya adalah perannya sebagai pemimpin sekolah, administrator, manager, supervisor dan penghubung masyarakat.

Kepemimpinan kepala sekolah akhir-akhir ini sering menjadi topik pembicaraan di tengah lingkungan pendidikan. Kepala sekolah adalah pemimpin buka penguasa yang mengatasnamakan perannya untuk menindas orang lain demi kepentingan pribadi. Tapi sejujurnya kepemimpinan kepala sekolah itu adalah kemampuan kepala sekolah itu sebagai administrator pendidikan yang dapat menerapkan dan melaksanakan “Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani” dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Kepemimpinan pembelajaran merupakan salah satu kemampuan kepala sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan suasana pembelajaran yang kondusif dengan berbagai bidang yang dikoordinirnya seperti melaksanakan supervisi pembelajaran, pengembangan profesional, sumber-sumber dalam belajar dan menciptakan dukungan pembelajaran demi meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah yang dipimpinya Sulastrri, Syahril (2021). Kepemimpinan pembelajaran merupakan hal penting bagi seorang pemimpin. Karena pada dasarnya kepemimpinan pembelajaran ini merupakan kepemimpinan yang lebih berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran peserta didik, Astuti et al (2022).

Berbagai penelitian terdahulu tentang kepemimpinan pembelajaran sudah banyak dilakuka sebelumnya, salah satunya yang dilakukan oleh Bafandal. Bafadal (2016) mengungkapkan bahwa berdasarkan pengalaman yang dilaluinya ketika menjabat sebagai Direktur Pembinaan SD Kemendikbud pada tahun 2015, sebanyak 856 kepala sekolah yang ada di seluruh Indonesia hanya sekitar 16% kepala sekolah yang menjalankan peran kepemimpinan pembelajaran. Padahal dengan kepemimpinan pembelajaran yang efektif dan optimal akan mampu menciptakan atmosfer pendidikan yang dapat menunjang ketercapaian dari tujuan pendidikan di sekolah. Kepemimpinan pembelajaran ini dapat diibaratkan sebagai jantung pada tubuh manusia. Dimana jantung merupakan organ vital yang fungsinya dapat mempengaruhi seluruh organ tubuh manusia, begitu juga dengan kepemimpinan pembelajaran ini. Apabila kepemimpinan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan alurnya maka akan dapat mencetak dan menghasilkan peserta didik dengan segudang prestasi. Ironisnya, hal tersebut akhir-akhir ini hanyalah guyonan semata. Masih banyak sekolah-sekolah yang merasa bahwa kepemimpinan pembelajaran ini tidaklah begitu penting. Namun sesungguhnya tujuan utama dari kepemimpinan pembelajaran ini adalah sebagai dasar dalam rangka perbaikan kualitas sekolah, Uben & Hughes (1992).

Kepemimpinan pembelajaran yang terlaksana dengan baik akan terlihat dan tergambar dari suasana pembelajaran di sekolah yang kondusif, adanya peningkatan prestasi-prestasi pembelajaran serta selalu dilakukan perbaikan yang berkelanjutan, Bamburg, J., & Andrews (1990). Penerapan strategi yang kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan pendidikan dapat menjadi jalan untuk terwujudnya sekolah yang berprestasi, Seechaliao (2017). Pelaksanaan kepemimpinan pembelajaran ini tentu tidak dapat bertepuk sebelah tangan semata. Perlu kerjasama dan dorongan dari para personil sekolah, Marks, H. M., & Printy (2003). Karena sebagai kepala sekolah tidak hanya memiliki satu peran, tapi ada banyak peran yang harus dijalankan oleh kepala sekolah. Maka dari itu kepemimpinan pembelajaran adalah salah satu model kepemimpinan yang paling cocok untuk diterapkan di sekolah. Kepemimpinan pembelajaran ini sangat cocok diimplementasikan di lingkungan sekolah karena visi utama dari pendidikan di sekolah adalah mendidik seluruh peserta didik dan memberikan kesempatan dan peluang bagi mereka untuk dapat memperoleh pendidikan, pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sosial yang dapat membentuk peserta didik menjadi insan yang sukses.

Jika kita lihat kondisi di lapangan, masih banyak kesenjangan-kesenjangan yang terjadi antara apa yang diidealkan dengan kenyataan yang terjadi sebenarnya. Padahal tujuan utama kepemimpinan pembelajaran itu adalah memberikan sebuah layanan yang prima kepada semua siswa agar mereka dapat mengembangkan

potensi yang dimiliki dan kualitas instrumentalnya untuk menghadapi masa depan yang belum diketahuinya sama sekali, Bastian & Yasin (2022). Tetapi hal ini masih bertolak belakang dengan kenyataan yang ada di lapangan. Hal ini terlihat dari beberapa fenomena yang penulis temui pada lingkungan SMP terkait kondisi kepemimpinan pembelajaran ini, yaitu (1) kurangnya kemampuan kepala sekolah untuk mengoptimalkan visi dan misi sekolah untuk lingkungan pembelajaran yang kondusif; (2) kepala sekolah perlu meningkatkan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan dalam mewujudkan kepemimpinan pembelajaran yang efektif; (3) kepala sekolah masih kurang optimal dalam melakukan pemantauan terhadap aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Hal ini menyebabkan guru sering kurang fokus dalam menjalankan kurikulum dengan baik, apalagi mengoptimalkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik; (4) kepala sekolah kurang memberikan feedback kepada guru terkait dengan kegiatan pembelajaran. Seharusnya feedback dapat diberikan melalui diskusi atau pertemuan, bahkan bisa dengan memberikan workshop.

Bedasarkan fenomena-fenomena yang sudah penulis kemukakan di atas, maka dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menganalisis kebutuhan kepemimpinan pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama se-Sumatera Barat. Adapun judul penelitian yang penulis angkat adalah "Analisis Kebutuhan Kepemimpinan Pembelajaran di SMP se-Sumatera Barat".

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang berupaya untuk mendeskripsikan peristiwa sesuai dengan kondisi nyata di lapangan atau *face finding*. Populasi penelitian dilakukan kepada kepala sekolah yang ada di Sumatera Barat yang terdiri dari 12 Kabupaten dan 7 Kota. Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu. Instrumen yang digunakan adalah angket model skala *Likert*. Penyebaran angket dilakukan dengan menggunakan link <https://forms.gle/xBRgenJYjucPv8bF8>. Selain itu juga dilakukan pertemuan secara luring dengan para kepala sekolah, salah satunya pada kegiatan *Focus Group Discussion*. Untuk uji validitas dilakukan dengan melihat *track record* nya terlebih dahulu. Teknik analisis data yang digunakan adalah mean atau skor rata-rata.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengolahan data mengenai analisis kebutuhan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di SMP Kota Padang yang ditinjau dari; 1) merumuskan visi dan misi, 2) pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum, 3) pembinaan dan pengembangan staf, dan 4) menciptakan iklim sekolah yang kondusif dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Analisis Kebutuhan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah

No	Indikator	Skor Rata-rata
1.	Merumuskan visi dan misi	4,4
2.	Pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum	4,1
3.	Pembinaan dan pengembangan staf	4,2
4.	Menciptakan iklim sekolah yang kondusif	4,3
Rata-rata Total		4,25

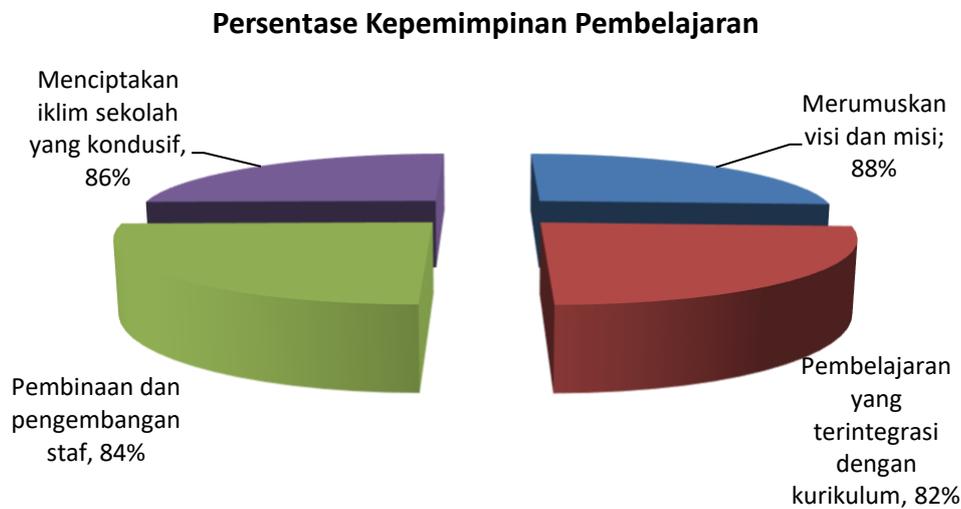
Tingkat capaian kebutuhan responden untuk merumuskan visi dan misi berada pada skor rata-rata 4,4. Skor tertinggi berada pada pernyataan yaitu visi dan misi dirumuskan secara jelas, mensosialisasikan visi dan misi, serta visi dan misi mudah dipahami dengan skor rata-rata 4,5. Sedangkan skor, terendah berada pada pernyataan visi dan misi tidak multi makna dengan skor rata-rata 3,9.

Tingkat capaian kebutuhan responden tentang pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum berada pada skor rata-rata 4,1. Skor tertinggi berada pada pernyataan evaluasi proses pembelajaran secara berkala dan memberikan motivasi setelah evaluasi pembelajaran guru dengan skor rata-rata 4,3. Sedangkan, skor terendah beradap pada pernyataan mendemonstrasikan cara mengajar yang baik dengan skor rata-rata 3,5.

Tingkat capaian kebutuhan responden dalam pembinaan dan pengembangan staf berada pada skor rata-rata 4,2. Skor tertinggi terdapat pada pernyataan pemberian kesempatan untuk pengembangan profesi guru dan mengikutsertakan guru dalam pengembangan kurikulum dengan skor rata-rata 4,4. Sedangkan skor terendah yaitu membantu guru dalam kegiatan penelitian tindakan kelas dengan skor rata-rata 4,0.

Tingkat capaian responde dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif berada pada skor rata-rata 4,3. Skor tertinggi berada pada pernyataan membina komunikasi yang baik dengan guru di sekolah dengan skor rata-rata 4,5. Sedangkan skor terendah yaitu menyelesaikan berbagai konflik guru dengan skor rata-rata 4,1.

Secara keseluruhan analisis kebutuhan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di SMP Kota Padang sangat dibutuhkan sekali. Jika dipresentasikan kebutuhan responden terhadap kepemimpinan pembelajaran ini adalah 85%. Adapun visualisasi persentase dari tingkat kebutuhan responden terhadap kepemimpinan pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut



Penelitian disini melihat analisis kebutuhan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah pada tingkat SMP di Sumatera Barat dalam 4 aspek yaitu; 1) merumuskan visi dan misi, 2) pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum, 3) pembinaan dan pengembangan staf, dan 4) menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Hasil penelitian membuktikan rata-rata 4,25 atau sekitar 85% responden sangat membutuhkan sekali kepemimpinan pembelajaran yang lebih berkualitas untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil skor rata-rata penelitian yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran ini masih perlu untuk dioptimalkan lagi. Medina (2018) menyatakan bahwa pelaksanaan dari kepemimpinan pembelajaran di semua sekolah tidak ada perbedaan yang signifikan, berbagai permasalahan masih dirasakan terkait kepemimpinan pembelajaran dan berdampak kepada tujuan sekolah yang sudah ditetapkan sebelumnya. Data tersebut menunjukkan bahwasannya kedudukan visi dan misi sekolah menjadi hal yang sangat krusial bagi sekolah dalam mencapai tujuan pendidikannya. Hasil penelitian juga membuktikan dengan rata-rata 4,4 atau sekitar 88% responden sangat ingin merumuskan visi dan misi sekolah dengan baik untuk mencapai tujuan sekolah. Husni (2015), Sani (2015) juga menegaskan bahwa visi dan misi lingkungan sekolah harus dirumuskan secara jelas, transparan dan spesifik serta mampu menghadirkan semacam inovasi bagi sekolah secara berkelanjutan. Di lain hal visi dan misi sekolah merupakan landasan berpijak bagi sekolah ketika ingin melaksanakan tujuan yang ingin dicapai. Jika tidak ada tiang yang menjadi penyangga terlaksananya tujuan sekolah maka sekolah tidak akan dapat berdiri kokoh dan tidak tahu jalan apa yang akan di tempuh untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Berkaca dan berpedoman dari beberapa masalah yang muncul di lapangan, maka kepala sekolah sangat membutuhkan adanya sebuah jalan keluar dari permasalahan yang muncul. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan diadakannya rapat bersama stake holder sekolah seperti menghadirkan orang tua, komite, guru, pengawas dan kepala sekolah itu sendiri membahas bagaimana visi dan misi sekolah. Apakah visi dan misi ini sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau perlu adanya pemaharuan dari visi misi yang ada di sekolah. Dengan adanya komunikasi yang dibangun dengan baik akan dapat menciptakan sarana atau alat bagi kepala sekolah untuk menyampaikan keluhan yang dialaminya pada saat menjalankan roda kepemimpinan di sekolah, Fatmawati (2018). Selain itu pelatihan ataupun arahan juga dapat membantu kepala sekolah agar terbebas dari permasalahan yang berhubungan dengan kepemimpinan pembelajaran ini. Sehingga, kepala sekolah dapat menciptakan suasana akademik yang kondusif dan dapat meningkatkan prestasi dari sekolah yang dipimpinnya baik itu dari pihak guru maupun peserta didiknya. Jika kepala sekolah memiliki semangat yang berkobar-kobar untuk kemajuan sekolahnya, tentu semua warga sekolah juga akan ikut serta dengan sendirinya tanpa ada rasa keterpaksaan. Maka dari itu dibutuhkanlah jiwa kepemimpinan dari kepala sekolah itu. Kepemimpinan yang tidak tajam kebawah tapi pemimpin yang sifatnya melayani dan memiliki karakter yang baik, Wijaya et al. (2015).

Selanjutnya, hasil pengolahan data tentang pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum juga mendapat perhatian khusus yaitu 82% menunjukkan bahwa kurikulum hendaklah disesuaikan dengan

kebutuhan sekolah khususnya pesertadidik. Karena pada dasarnya kurikulum dipersiapkan, dibuat dan dirancang untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, yaitu mempersiapkan generasi emas Indonesia agar mereka dapat hidup dan berkembang di tengah masyarakat dengan baik serta memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dalam mengembangkan apa yang menjadi tujuan hidupnya, Sanjaya (2015). Setidaknya, kurikulum hendaklah memiliki tiga peran, yaitu: a) peran konservatif, yaitu dapat menangkal berbagai pengaruh negatif yang dapat merusak moral peserta didik, b) peran kreatif, yaitu kurikulum hendaklah mengandung hal-hal baru yang sehingga siswa secara merdeka dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki seperti sekarang diluncurkannya oleh pemerintah tentang kurikulum merdeka belajar dengan penguatan karakter profil pelajar pancasila. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dengan penguatan profil pelajar pancasila seiring dengan keputusan dari kepala badan standar, kurikulum dan asesmen pendidikan Kemendikbudristek Nomor 08/H/KR/2022 tentang pencapaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah pada kurikulum merdeka dan c) peran kritis dan evaluatif, maksudnya kita boleh berkembang dan selalu melakukan perubahan tapi dengan kurikulum yang matang dan sesuai sekolah dapat menyeleksi dan memfilter apa yang berpengaruh positif terhadap tumbuh dan kembangnya peserta didik serta hal yang berdampak negatif terhadap peserta didik tersebut. Suparman (2020) juga menyatakan bahwa kurikulum adalah panduan yang paling mendasar dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Keberhasilan dan kegagalan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran didukung oleh kurikulum yang efektif. Jika kurikulumnya didesain dengan baik dan matang serta memperhatikan kebutuhan peserta didik maka akan dapat menghasilkan output pendidikan yang dapat mewujudkan harapan pendidikan nasional. Maka dari itu mengintegrasikan kurikulum dalam pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan oleh pemangku pendidikan. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan pengintegrasian kurikulum ini adalah dengan cara meningkatkan pemahaman sekolah terkait dengan kurikulum merdeka berdasarkan profil pelajar pancasila. Kepala sekolah harus lebih ekstra lagi meningkatkan semangat guru-guru dalam hal mempelajari banyak hal yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka. Ningsih (2020) juga mempertegas bahwa untuk penerapan kurikulum yang bermuatan karakter ini jangan sampai menjaukan peran guru sebagai pendidik. Justru dengan adanya kurikulum merdeka ini semakin membuat peran kita sebagai guru tambah optimal lagi dalam membentuk karakter peserta didik. Kurikulum merdeka ini diharapkan dapat mengatasi Learning loss yang disebabkan oleh beberapa masalah akibat terjadi pandemi covid-19. Sebenarnya, masalah dalam sistem pendidikan itu terjadi bukan hanya diakibatkan oleh masalah-masalah khusus seperti covid-19, tapi kurikulum merdeka ini hadir untuk memberikan terobosan baru agar setiap orang dalam sistem pendidikan mampu mengerti dan memahami apa yang seharusnya dilakukan pada satuan pendidikan untuk bisa menghadapi berbagai tantangan dan spekulasi yang sebenarnya sudah lama terjadi di tengah masyarakat sehingga dapat merubah kebiasaan buruk yang sudah lama terjadi mampu dirubah sedikit demi sedikit dan bisa bersanding dengan tantangan zaman, Jojo & Sihotang (2022).

Lebih lanjut, upaya yang perlu dilakukan untuk mengoptimalkan kepemimpinan pembelajaran adalah dengan meningkatkan pembinaan dan pengembangan pada pendidik dan tenaga kependidikan. Peningkatan ini diperlukan dari kinerja guru dan personilnya menjadi lebih baik lagi kedepannya. Di dalam penyelenggaraan proses pendidikan, sebagai kepala sekolah seyogyanya harus dapat memperbaiki dan mengembangkan sekolah, karena kepala sekolah merupakan seorang administrator pendidikan. Kepala sekolah dapat mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya seperti dengan menciptakan suasana kerja yang menyenangkan bagi para guru dan staf, lingkungan kerja yang aman dan tentram. Selanjutnya kepala sekolah juga hendaknya dapat menciptakan lingkungan yang menantang dan selalu ada progres hari demi hari untuk kemajuan guru, pegawai dan sekolahnya, Susanto (2016). Berbagai pembaharuan yang diberikan kepala sekolah dapat memberikan kesan yang berbeda dan tentunya juga akan meningkatkan semangat dari para guru dan pegawainya. Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peran yang sangat besar dalam rangka mengembangkan mutu pendidikan. Kepala sekolah juga dapat melakukan pembinaan kepada guru melalui supervisi. Supervisi juga dapat membantu memastikan bahwa pekerjaan yang dilakukan guru berjalan efektif dan terus meningkat hari demi hari sehingga ditemukannya pencapaian dari sekolah tersebut. Tujuannya adalah agar dapat mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh guru ketika melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu dengan memberikan supervisi kepada para guru, kepala sekolah dapat menjalin komunikasi yang baik dengan para guru dan pegawainya, sehingga ditemukanlah persoalan-persoalan yang dapat diselesaikan secara bersama-sama tanpa adanya suatu tindakan yang merendahkan guru tersebut, Setiyadi (2020). Wahnee (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa supervisi pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam rangka melakukan pembinaan dan pelaksanaan pengembangan sekolah, baik itu yang dilangsungkan secara langsung maupun kegiatan yang dilakukan secara tidak langsung. Dalam melaksanakan supervisi, seorang kepala sekolah harus bisa memahami apa yang sebenarnya hakekat dari supervisi akademik itu agar

dapat mempermudah kepala sekolah dalam melakukan supervisi kebawa gurunya dan juga sebagai dasar keilmuan yang harus dipegang teguh oleh kepala sekolah tersebut, Rahabav (2016). Pelaksanaan supervisi yang efektif bisa dapat berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri dari guru-guru pada saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Setelah adanya supervisi yang dilakukan kepala sekolah, langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka pengembangan para pendidik adalah dengan mengadakan dan ikutserta dalam webinar dan seminar-seminar yang dapat menunjang kompetensi dari para guru dan staf.

Terakhir terkait data mengenai menciptakan iklim sekolah yang kondusif, responden menyatakan tingkat kebutuhannya berada pada rata-rata 4,3 yaitu sekitar 86%. Iklim sekolah yang kondusif menjadi indikator penting sekali untuk melaksanakan kepemimpinan pembelajaran yang baik. Kepemimpinan pembelajaran berpotensi untuk meningkatkan iklim sekolah yang lebih kondusif dan efektif lagi bagi guru-guru pada saat menjalankan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Maka sudah sepatutnya setiap kepala sekolah menggunakan model kepemimpinan pembelajaran ini untuk membuat iklim sekolah menjadi lebih kondusif lagi Ross & Cozzens (2016). Sejalan dengan itu, Hadiyanto (2016) menyatakan bahwa iklim sekolah perlu ditingkatkan dengan memperhatikan berbagai dimensi iklim sekolah tersebut seperti dimensi hubungan/relationship, pertumbuhan/perkembangan pribadi (personal growth/development), dimensi perubahan dan perbaikan sistem (system maintenance and change) dan dimensi lingkungan fisik. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif haruslah menjadi prioritas dari kepala sekolah dalam rangka pengembangan sekolah. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif dapat dipupuk dengan menciptakan kerja sama yang saling memberikan masukkan dan kalaboratif yang dibuktikan dengan adanya hubungan yang harmonis di antara guru dan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya masing-masing, Endriani & Yulita (2021). Jadi kepala sekolah tugasnya bukan hanya fokus pada bidang administrasi semata. Tapi sebagai kepala sekolah juga harus selalu fokus dengan perkembangan guru dan siswa serta warga sekolah lainnya, Sumar (2018).

Sebagai seorang pemimpin pembelajaran sudah seharusnya memperhatikan beberapa dimensi itu agar memudahkan untuk mencapai tujuan pendidikan pada sekolah yang dipimpinnya. Sehubungandenganitupemerintahsekarangsedangencar-gencarnyadalammelaksanakankurikulummerdeka, maka kepemimpinan pembelajaran yang baik hendaknya dapat menjadi model kepemimpinan yang dipakai. Tentunya dengan terus dioptimalkannya kompetensi kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah ini akan membuat pencapaian yang luar biasa dari sekolah yang ada di Indonesia khususnya Sekolah Menengah Pertama yang menjadi target dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dikemukakan di atas, maka diharapkan kebutuhan analisis kepemimpinan pembelajaran di SMP di Sumatera Barat dapat terus dioptimalkan supaya output dan luaran yang dihasilkan berkualitas dan dapat bersaing dengan dunia internasional.

Simpulan

Analisis kebutuhan kepemimpinan pembelajaran dalam hal perumusan visi dan misi berada pada rata-rata 4,4 dengan tingkat capaian 88%. Hal ini berarti responden sangat membutuhkan sekali peningkatan kepemimpinan pembelajaran terutama dalam merumuskan dan merealisasikan visi dan misi sekolah. Analisis kebutuhan pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum diperoleh dengan rata-rata 4,1 pada capaian 82%. Hal ini menunjukkan bahwa responden sangat membutuhkan sekali peningkatan pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum. Analisis kebutuhan tentang pembinaan dan pengembangan staf berada pada rata-rata 4,2 pada capaian 84%. Hal ini menunjukkan responden sangat membutuhkan sekali peningkatan kemampuan kepemimpinan pembelajaran dalam membina dan mengembangkan staf. Analisis kebutuhan tentang menciptakan iklim sekolah yang kondusif berada pada rata-rata 4,3 pada capaian 86%. Hal ini berarti bahwa kebutuhan dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif sangat dibutuhkan sekali oleh responden. Secara keseluruhan analisis kebutuhan kepemimpinan pembelajaran berada pada skor rata-rata 4,25 pada persentase 85%. Hal ini membuktikan kebutuhan responden untuk meningkatkan kepemimpinan pembelajaran yang lebih baik sangat perlu sekali.

Referensi

- Agustina, M., Kristiawan, M., & Tobari. (2021). The Influence of Principal's Leadership and School's Climate on The Work Productivity of Vocational Pharmacy Teachers In Indonesia. *International Journal of Educational Review*, 3(1).
- Astuti, S., Fitriana, O., & Handayani, T. (2022). *Modul Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. CV Feniks Muda Sejahtera.

- Bafadal, Ibrahim. (2016). *Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Kepemimpinan Pembelajaran*.
- Bamburg, J., & Andrews, R. (1990). *School goals, principals and achievement. School. Effectiveness and School Improvement. 2(3)*, 175–191.
- Bastian, A., & Yasin. (2022). *Kepemimpinan Pendidikan Kepala Sekolah di Era 5.0*. CV. Media Sains Indonesia.
- Endriani, & Yulita, F. (2021). Academic Supervision in Improving Teachers' Skill During the Learning Process at Elementary School. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 5(5)*, 1476.
- Fatmawati, Z. (2018). *Komunikasi kepala sekolah dengan warga sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah pada SMPK Kolese Santo Yusup 2 di Kota Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Hadiyanto, H. (2016). Building Characters through the School Climate Improvement. In *Proceeding International Seminar on Education (ISE) 2nd, 2016* (pp. 761–767). <http://repository.unp.ac.id/11612/1/building-characters-through-1.pdf>
- Heck, & Ronald. (1990). Instructional Leadership and School Achievement: Validation of a Causal Model. *Educational Administration Quarterly, 26(2)*, 94–125.
- Husni. (2015). *Manajemen Perubahan Sekolah*. CV Pustaka Setia.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 4*, 5150–5161.
- Kemendikbudristek, K. B. (2022). *Capaian Pembelajaran pada PAUD, Jenjang Dikdas, dan Jenjang Dikmen pada Kurikulum Merdeka*.
- Marks, H. M., & Printy, S. M. (. (2003). Principal leadership and school performance: An integration of transformational and instructional leadership. *Educational Administration Quarterly, 39(3)*, 370–397.
- Medina. (2018). Principals' Instructional Leadership in Small School-A Preliminary Study. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 8(8)*, 674–685. <https://doi.org/https://doi.org/10.6007/ijarbs/v8-i8/4623>
- Nellitawati. (2014). Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Moral Kerja Guru di SMK Negeri 1 Solok. *International Guidance and Counseling Conference 2014*.
- Ningsih, D. T. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter. *Qathrunâ, 7(1)*, 61. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3030>
- Rahabav. (2016). The Effectiveness of Academic Supervision for Teachers. *Journal of Education and Practice, 7(9)*, 47–55.
- Ross, C. &. (2016). The principalship: Essential core competencies for instructional leadership and its impact on school climate. *Journal of Education and Training Studies, 4*, 162–176.
- Sani. (2015). *Penjaminan Mutu Sekolah*No Title. Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Prenada Media Group.
- Seechaliao, T. (2017). Instructional strategies to support creativity and innovation in education. *Journal of Education and Learning, 6(4)*, 201–208.
- Setiyadi, B. (2020). *Supervisi dalam Pendidikan*. CV Sarnu Untung.
- Sulastris, Syahril, N. A. (2021). *Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Action Learning*. <https://repository.penerbiteureka.com/publications/352440/kepemimpinan-pembelajaran-berbasis-action-learning>
- Sumar, W. T. (2018). *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal Berlandaskan Pendidikan Karakter*. CV Budi Utama.
- Suparman. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suparman, T. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran*. CV Sarnu Untung.
- Susanto, A. (2016). *Konsep, Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Prenada Media Group.
- Uben, & Hughes. (1992). *The Principal: Creative Leadership for Effective School*. Allyn and Bacon.
- Wahnee. (2010). *The effect of instructional supervision on principal trust*.
- Wijaya, A., Purnomolastu, N., & A.J.Thahjoanggoro. (2015). *Kepemimpinan Berkarakter*. Brillan Internasional.